

Analisis Kelayakan Potensi Objek Daya Tarik Wisata Alam di Gunung Baung Desa Cowek

Moh. Idzham Furqoni, I Komang Astina, Nailul Insani

Masuk: 20 02 2023 / Diterima: 11 04 2023 / Dipublikasi: 30 06 2023

Abstract Mount Baung, Nature Tourism Object, has a lot of regional potentials, such as the Coban Baung waterfall as the main attraction and biodiversity as an additional attraction. The management rating of Mount Baung is at the bottom compared to other conservation areas due to incomplete information facilities on potential areas. The research aims to determine the priority scale using the Analysis of Working Areas of Natural Tourism Objects and Attractions (ADO-ODTWA). This research approach is quantitative and uses a survey method that uses scoring on the criteria in the ADO-ODTWA theorem. Primary data were obtained from field observations, interviews, and questionnaires. Secondary data uses literature studies, articles, journals, books, and geospatial data. The findings show that Mount Baung has a high feasibility level and is worth being developed as an educational tour. The criteria with a high classification are the route to the location, the availability of accommodation, the target market, the attractiveness of the area, the surrounding conditions, and the source of clean water in the area. In contrast, the criteria for moderate classification could be better supporting infrastructure and need improvement, more marketing, management, and service. The management and development of Mount Baung Nature Tourism Objects can be optimized by concerning the management based on the potential of tourist objects and the required infrastructure.

Keywords: Potential Areas; Attractiveness; Mount Baung; Feasibility Study

Abstrak TWA Gunung Baung memiliki berbagai potensi kawasan yaitu air terjun coban baung sebagai daya tarik utama, dan keberagaman hayati sebagai daya tarik tambahan. Dibandingkan dengan peringkat keefektifan kawasan konservasi lainnya, peringkat manajemen TWA Gunung Baung tergolong rendah sebab fasilitas informasi yang tidak lengkap mengenai potensinya. Tujuan penelitian yaitu menentukan skala prioritas melalui tingkat kelayakan pengembangan TWA Gunung Baung menggunakan kaidah yang dibuat berdasarkan aturan analisis daerah operasi objek daya tarik wisata alam (ADO-ODTWA). Jenis penelitian merupakan kuantitatif dan memanfaatkan metode survei, dengan analisis menggunakan *skoring* pada kriteria dalam kaidah ADO-ODTWA. Data primer didapat melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kuesioner. Data sekunder menggunakan kajian literatur, artikel jurnal, buku, data geospasial. Hasil temuan menunjukkan bahwa TWA Gunung Baung memiliki tingkat kelayakan tinggi dan layak untuk dikembangkan sebagai wisata edukasi. Kriteria yang mendapatkan klasifikasi tinggi terdapat pada kriteria kemudahan menuju lokasi, ketersediaan akomodasi, pangsa pasar, daya tarik kawasan, kondisi sekitar kawasan dan tersedianya air bersih di kawasan, sementara klasifikasi sedang pada kriteria sarana dan prasarana penunjang yang masih kurang dan perlu perbaikan, pemasaran yang masih terbatas, dan pengelolaan serta pelayanan. Pengelolaan dan pengembangan TWA Gunung Baung dapat dilakukan dengan memperhatikan pengelolaan berdasarkan daya tarik potensi kegiatan wisata serta pengelolaan berdasarkan infrastruktur yang dibutuhkan.

Kata kunci: Potensi Kawasan; Daya Tarik; Gunung Baung; Studi Kelayakan

1. Pendahuluan

Segala sumber daya yang tersedia dan bisa digunakan secara lebih luas untuk kebermanfaatannya di suatu daerah adalah potensi daerah. Potensi tersebut meliputi manusia, sumber daya alam, dan aset sosial budaya. Potensi daerah juga mengacu pada keragaman dan kekhasan suatu daerah, yang dapat dibudidayakan dan digunakan untuk menciptakan interaksi yang terhubung dengan banyak industri lain termasuk industri pariwisata (Paramita et al., 2018). Menurut Astina, 2014 dalam (Syafiudin et al., 2016) menjelaskan bahwa bagi Negara Indonesia prospek pariwisata sangat berpengaruh dan menjanjikan serta memberikan peluang yang besar. Pariwisata sebagai industri mampu merangsang area manufaktur lainnya dan memberikan pembangunan ekonomi yang substansial. Pariwisata merupakan industri penting yang secara aktif berkontribusi terhadap potensi pertumbuhan suatu daerah dan dapat menimbulkan dampak ikutan (*multiplier effect*), keadaan tersebut juga dapat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan devisa daerah (Marayasa et al., 2018).

Menurut data Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur Tahun 2021, Kabupaten Pasuruan termasuk dalam kabupaten di Jawa Timur dengan ragam wisata yang dapat dikunjungi dan menduduki peringkat ketiga terbanyak di Badan Koordinasi Wilayah (BAKORWIL) III dengan

jumlah wisatawan lokal dan mancanegara sebanyak 3.118.476 jiwa dengan menyediakan agrowisata, wisata minat khusus, wisata alam, dan wisata budaya. Kota Surabaya kemudian Kota Batu masing-masing menduduki peringkat pertama dan kedua. Bentuk wisata yang paling populer adalah wisata alam, meliputi Kebun Raya Purwodadi, Kawasan Gunung Bromo, Taman Safari Prigen, dan Air Terjun Kakek Bodo. Hal ini menjelaskan bahwa Kabupaten Pasuruan memiliki sejumlah tempat wisata alam yang indah, menjadikannya tujuan wisata yang populer (Tambunan, 2016).

Salah satu tempat wisata tersebut adalah Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Baung yang terletak di Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan. Dengan SK Menteri Pertanian Nomor: 657/KPTS/UM/9/1980 tanggal 11 September 1980, TWA Gunung Baung ditetapkan sebagai kawasan lindung (Warsono et al., 2014) dengan upaya melakukan kegiatan perlindungan dan menjaga keseimbangan aneka ragam jenis tumbuhan dan hewan. Salah satu potensi terbesar yaitu air terjun coban baung dengan tinggi kurang lebih 100 m dan tebing curam menghubungkan sungai beji dan sungai welang dipadukan dengan pemandangan alam yang dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. TWA Gunung Baung memiliki keanekaragaman vegetasi dan hewan yang tinggi karena habitat hutan hujan tropis dataran rendah dengan tipe vegetasi hutan alami yang dipadukan dengan atraksi wisata seperti susur sungai dan *river boat*

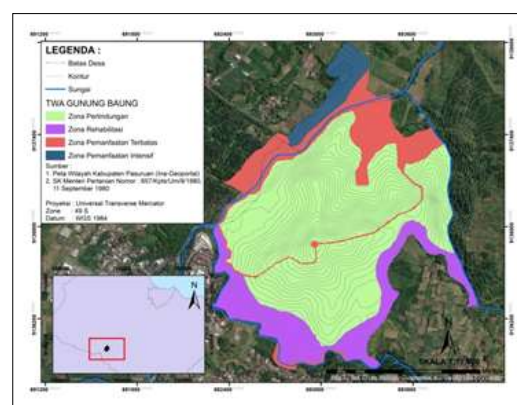
menggunakan sungai sebagai lintasannya (BBKSDA Jatim, 2020).

Pengembangan pariwisata membutuhkan strategi tepat guna agar tercapainya keberlanjutan, namun pengembangan pariwisata berbasis alam sering tidak diiringi dengan pengelolaan yang memadai. Tanpa persiapan yang matang, ekspansi industri pariwisata yang terjadi secara spontan dan alami dapat menimbulkan masalah implementasi dan masalah kepentingan lainnya (Insani et al., 2020). Jika dibandingkan dengan peringkat keefektifan kawasan konservasi lainnya, tingkat pengelolaan TWA Gunung Baung tergolong rendah disebabkan oleh fasilitas informasi yang kurang lengkap mengenai potensi sehingga menyebabkan tidak dikenal dengan baik sebagai kawasan taman wisata alam. Selain itu, kurangnya peningkatan sejumlah fasilitas dan infrastruktur telah menurunkan kenyamanan dan keamanan pengunjung (Achmad & Barkey, 2012).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menentukan skala prioritas melalui tingkat kelayakan pengembangan TWA Gunung Baung agar pembangunan dan pengembangan objek wisata alam dapat berjalan efektif dan efisien. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan pengelolaan dan pengembangan TWA Gunung Baung berdasarkan potensi dan tingkat kelayakan sumber daya yang ada dengan tetap memperhatikan pelestarian kawasan hutan baik untuk kepentingan pihak pengelola, masyarakat, maupun pemerintah.

2. Metode

Penelitian ini berlokasi di Desa Cowek, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur, secara geografis terletak antara 7°49'9" - 7° 47'23" LS serta 112°16'23" - 112°17'17" BT tepatnya di Taman Wisata Alam (TWA) Gunung Baung dengan topografi bergelombang hingga berbukit dan sebagian landai hingga curam seluas 197,2 Ha. TWA Gunung Baung memiliki tipe ekosistem kawasan hutan hujan tropis dataran rendah dengan vegetasi hutan alam dan tipe iklim D. TWA Gunung Baung termasuk kedalam wilayah kerja Resort Konservasi Wilayah (RKW) 20 Pasuruan, Seksi Konservasi Wilayah (SKW) VI Probolinggo, Bidang KSDA Wilayah III Jember, Balai Konservasi Sumber Daya Alam (KSDA) Jawa Timur seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
Sumber: Olah data, 2022

Garis besar penelitian dibagi tiga meliputi; pra-lapangan, lapangan, dan pasca lapangan. Untuk melakukan pra-lapangan dikumpulkan data *literature* dan peta pendukung antara lain peta administrasi wilayah Kabupaten Pasuruan (*Ina-Geoportal*), dan peta desain tapak TWA Gunung

Baung. Wawancara mendalam, penyebaran kuesioner, pengamatan fisik kawasan, dan pengumpulan data berdasarkan standar yang telah ditetapkan merupakan bagian tahapan lapangan. Pada tahapan terakhir mencakup pengolahan dan interpretasi data. Penelitian ini menggunakan metode survei dan merupakan bentuk penelitian kuantitatif. Teknik ini digunakan untuk mengevaluasi besarnya daya tarik wisata menggunakan pedoman kaidah Analisis Daerah Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) kemudian dilakukan analisis *skoring* pada setiap kriteria potensi objek daya tarik wisata alam yang berfungsi sebagai indikator ketika menerapkan ADO-ODTWA Dirjen PHKA (Departemen Kehutanan, 2003).

Jenis data yang dimanfaatkan dalam studi ini yaitu, data primer dan data sekunder. Data primer dapat didefinisikan sebagai sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data (Sugiono, 2016). Dalam penelitian ini data primer dikumpulkan hasil wawancara mendalam, survei, dan observasi lapangan. Data Sekunder dapat didefinisikan sebagai sumber data yang telah dikumpulkan dari catatan yang ada pada perusahaan maupun dari sumber lainnya (Sunnyoto, 2013). Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui kajian literatur, artikel jurnal, buku, dan data geospasial terkait informasi kawasan wisata.

Kriteria penilaian meliputi daya tarik, aksesibilitas, kondisi sekitar kawasan, pengelolaan dan pelayanan, akomodasi, sarana prasarana penunjang, ketersediaan air bersih,

pemasaran, dan pangsa pasar (Siahaan et al., 2018). Proses selanjutnya merupakan pengolahan dan analisis menggunakan *skoring* dilakukan dengan perhitungan pada kriteria dalam aturan kaidah analisis ODTWA dari Dirjen PHKA tahun 2003 yang dimodifikasi sesuai dengan nilai dan hasil diatur dalam setiap persamaan menggunakan persamaan (Putri et al., 2019) :

$$SI = \sum \text{Kelas Kriteria} \times \text{Bobot} \quad (1)$$

Keterangan:

SI = skor total indikator

\sum Kelas Kriteria = jumlah nilai untuk setiap elemen yang dikritik

Bobot = bobot total yang diberikan untuk setiap indikator

Untuk menentukan prioritas utama pengembangan dan peningkatan, maka tingkat kelayakan kemudian dibagi menjadi kelas tinggi, sedang, dan rendah untuk setiap indikator dengan membandingkan skor objek wisata dengan indeks kelayakan ekowisata seperti terlihat pada Tabel 1. Hal ini memungkinkan untuk ditentukan seberapa layak destinasi wisata tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut (Woersok et al., 2019).

Tabel 1. Indeks Kelayakan

Tingkat Kelayakan (%)	Keterangan
>66,6	layak dikembangkan
33,3 % - 66,6	belum layak dikembangkan
<33,3	tidak layak dikembangkan

Sumber: (Hidayat & Maryani, 2019)

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil studi didapat melalui penjabaran skor pada penilaian tingkat kelayakan TWA Gunung Baung

terhadap kriteria yang telah ditentukan (Tabel 1), beserta deskripsi atau klasifikasi capaian untuk setiap kriteria (Tabel 2).

Tabel 2. Penilaian kriteria potensi ODTWA di Kawasan TWA Gunung Baung

Kriteria	Bobot	Skor	Indeks	Kelas
Daya Tarik	6	1.050	83.3	Tinggi
Aksesibilitas	5	525	95.4	Tinggi
Kondisi Sekitar Kawasan	5	725	80.5	Tinggi
Pengelolaan dan Pelayanan	4	220	61.1	Sedang
Akomodasi	3	90	100	Tinggi
Sarana Prasarana Penunjang	3	165	61.1	Sedang
Ketersediaan Air Bersih	6	810	90	Tinggi
Pemasaran	4	60	50	Sedang
Pangsa Pasar	3	195	72.2	Tinggi
Tingkat Kelayakan (%)		77.1		Layak Dikembangkan

Sumber: Olah data, 2022

Berdasarkan Tabel 2 ditampilkan terdapat indikator kriteria yang menentukan tingkat kelayakan pengembangan TWA Gunung Baung dengan mengacu pada tabel indeks kelayakan. Melalui klasifikasi yang dilakukan dapat diketahui bahwa TWA Gunung Baung memiliki kategori tingkat kelayakan tinggi sebesar 77,1% dan layak untuk dikembangkan.

Unsur yang mempengaruhi kawasan ini layak dikembangkan sesuai dengan pernyataan Karsudi (dalam Barus, 2013) bahwa jika suatu daerah memiliki indeks kelayakan lebih dari 66,6%, maka dapat dikembangkan dengan memperhatikan kategori berdasarkan karakteristik yang telah mapan didukung oleh aksesibilitas dan akomodasi memadai, maka kondisi kawasan tersebut layak dikembangkan.

Pada penilaian kriteria daya tarik wisata menghasilkan skor 83,3% (tinggi). Terdapat beberapa unsur di dalamnya meliputi keunikan, keunggulan, dan keindahan sumber

daya alam, berbagai aktivitas ekowisata, kebersihan dan keamanan lingkungan. TWA Gunung Baung memiliki sumber daya alam yang menonjol berupa vegetasi dan hewan. Berbagai jenis vegetasi diantaranya bambu, cemberit, saga, sengon jawa, talas. Sedangkan untuk hewan diantaranya lutung jawa, monyet ekor panjang, burung elang bido, burung emprit, ular sanca, kijang, kucing hutan, landak, dan burung madu. Sumber daya alam penting lainnya termasuk sumber mata air diantaranya Gambiran I, Gambiran II, Gambiran III, Gambiran IV, dan Air Terjun Cowek. Ada berbagai macam kegiatan berbasis alam yang bisa dilakukan diantaranya *tracking*, mendaki, dan *rafting*.

Kemudahan wisatawan untuk mencapai suatu lokasi wisata menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Muhammad, 2012) bahwa akses jalan menuju lokasi wisata memegang peranan penting dalam industri

tersebut. Dilihat dari segi aksesibilitas, TWA Gunung Baung memperoleh skor 95,4% (tinggi) dengan kondisi aksesibilitas dan infrastruktur kelas jalan provinsi yang baik menuju Kota Surabaya sekitar 73 km ditempuh dalam waktu kurang lebih 1.5 jam. Letaknya yang dekat dengan ibukota provinsi dan juga bandara internasional menjadikan kawasan TWA Gunung Baung menarik untuk dikunjungi.

Masyarakat sebagai sumber daya manusia menjadi faktor penting dalam pengelolaan suatu kawasan wisata. Masyarakat sekitar kawasan TWA Gunung Baung rata-rata tergolong lulusan SD (Kabupaten Dalam Angka, 2022) bermata pencaharian petani dengan ladang atau sawah yang berbatasan dengan lahan milik TWA Gunung Baung. Kesempatan kerja yang meningkat, terutama untuk masyarakat lokal melalui kegiatan ekowisata membuat masyarakat ikut mendukung pengembangan kawasan sehingga dalam hal ini diperoleh skor 80,5% (tinggi).

Manajemen objek dan pelayanan menjadi hal yang perlu ditingkatkan sebab dapat mempengaruhi tingkat kepuasan wisatawan. Penilaian kriteria pengelolaan dan pelayanan mendapat skor 61,1% (sedang), pengelola menguasai Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia dan mampu memberikan pelayanan khususnya keramahan dan kemampuan komunikasi yang baik. Pengelolaan TWA Gunung Baung masih terbatas pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian pemanfaatan.

Akomodasi merupakan kriteria yang diperlukan bagi wisatawan dan

menjadi bahan pertimbangan untuk berwisata. Terdapat akomodasi dalam radius 15 km dari TWA Gunung Baung diantaranya *Roemah Telo Boutique Hotel* 15 kamar, *BeSS Resort and Waterpark* 64 kamar, *Arjuna View Villa Lawang* 14 kamar, *Rollaas* 24 kamar, dan *Omah Gayeng Singosari* 4 kamar. Adanya fasilitas pendukung dapat membantu pertumbuhan destinasi pariwisata, karena wisatawan datang untuk menikmati fasilitas dan atraksi yang ada.

Sarana dan prasarana penunjang mendapatkan skor 61,1% (sedang). Terdapat beberapa sarana penunjang di kawasan TWA Gunung Baung seperti sarana angkutan umum serta rumah makan/minum (kafe baung), jalan, area parkir, jaringan listrik, jaringan air dan saluran drainase. Sarana prasarana tersebut masih perlu ditingkatkan sebab terdapat beberapa fasilitas yang rusak atau terbengkalai seperti menara pandang, *shelter* sehingga memerlukan perbaikan agar sesuai dengan kebutuhan wisatawan.

Ketersediaan air bersih merupakan elemen penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam menikmati wisata. Ketersediaan air bersih di TWA Gunung Baung tergolong tinggi dengan skor 90%. Sebab sumber air bersih berlokasi di dalam kawasan dengan jarak kurang lebih 3 km menuju zona pemanfaatan dan dapat langsung dikonsumsi dengan ketersediaan sepanjang tahun meliputi beberapa titik sumber diantaranya sumber mata air Gambiran I, Gambiran II, Gambiran III, Gambiran IV, Air Terjun Cowek. Sumber mata air tersebut dikelola oleh Himpunan Pengusaha Air

Minum (HIPAM) kelompok desa kertosari.

Penilaian pemasaran TWA Gunung Baung mendapatkan skor 50% (sedang). Kegiatan pemasaran dan juga promosi yang dilakukan pengelola masih kurang, belum adanya media informasi dan hanya terbatas pada situs *website* BKSDA Jawa Timur. Pangsa pasar TWA Gunung Baung saat ini mencakup wisatawan lokal, didominasi oleh masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam pengembangan kawasan wisata, potensi sumber daya alam menjadi faktor penting sebab hal tersebut dapat menjadi peluang agar dapat menarik pengunjung. Sesuai dengan pernyataan (Kholilurohman, 2016) bahwa daya tarik yang meliputi keunikan, nilai kekayaan alam, budaya, dan barang buatan merupakan motivasi utama wisatawan untuk berkunjung.

Terdapat beberapa potensi yang ditawarkan oleh TWA Gunung Baung, diantaranya pemandangan air terjun coban baung, panorama pegunungan, keberagaman vegetasi dan hewan. Unsur penting lainnya yaitu terletak pada jenis kegiatan wisata yang dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa zona yaitu zona pemanfaatan, zona perlindungan dan zona rehabilitasi.

Zona perlindungan dan zona rehabilitasi tidak dapat sembarangan melakukan kegiatan wisata karena terbatas pada fungsi zona itu sendiri. Selain sebagai pelestarian ekosistem dan perlindungan, zona perlindungan dan zona rehabilitasi dapat dimanfaatkan untuk kegiatan edukasi

atau keilmiahan kaitannya dengan pendidikan sumber daya alam, inventarisasi vegetasi dan hewan dengan tetap memperhatikan aturan-aturan yang berlaku pada zona tersebut.

Zona pemanfaatan dapat dilakukan beberapa jenis kegiatan wisata diantaranya seperti melalui mekanisme perizinan pengelolaan kawasan, air terjun coban baung saat ini dikelola oleh PT. Kanz Capital untuk pemanfaatan pembangkit listrik tenaga minihidro (PLTM). Minihidro adalah pembangkit listrik skala kecil dengan tenaga penggerak air memanfaatkan tinggi terjunan dan juga debit air terjun maupun air sungai.

Pembangunan pembangkit listrik tenaga minihidro diharapkan memiliki *multiplier effect* terhadap potensi wisata edukasi, ekowisata, serta pengembangan ekonomi masyarakat sekitar dengan menyediakan listrik dengan mengubah energi *hydro* menjadi energi listrik (Anaza et al., 2017). Aktivitas tersebut sesuai dengan rencana pengelolaan jangka panjang (RPJP) TWA Gunung Baung yang salah satu tujuannya yaitu untuk mengejar minat dalam sains, pendidikan, budidaya, budaya, wisata luar ruangan, dan keterlibatan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola, sarana dan prasarana penunjang masih terbatas dan perlu pembangunan guna memudahkan kegiatan wisata. Hal yang perlu dipertimbangkan yaitu lokasi, kesesuaian lahan, dan zona untuk memastikan bahwa ide wisata tetap mengacu pada konservasi. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi

Kreatif (Kemenparekraf) menyatakan bahwa dalam mewujudkan *quality tourism* harus memenuhi protoko 3K (kesehatan, keamanan, dan keselamatan).

Beberapa fasilitas yang diperlukan berupa tempat berkemah, pusat informasi, *shelter*, fasilitas promosi tergantung pada jenis wisata yang dapat diselenggarakan dan sesuai dengan keadaan sumber daya. Tempat berkemah berfungsi sebagai penyedia sarana bagi pengunjung yang beraktivitas lebih lama di kawasan seperti melakukan penelitian, dan kelompok pecinta alam.

Pusat informasi adalah fasilitas penting guna menambah pengetahuan wisatawan mengenai lokasi TWA Gunung Baung. Fasilitas yang perlu ditambahkan dalam pusat informasi yaitu *lobby*, ruang pameran termasuk *prototype* cara kerja pembangkit listrik tenaga minihidro (PLTM).

Shelter berfungsi sebagai tempat istirahat dan dapat ditempatkan di ruang yang cukup terbuka, saat ini beberapa *shelter* di TWA Gunung Baung mengalami kerusakan dan tidak terawat sehingga dibutuhkan perbaikan. TWA Gunung Baung sendiri belum memiliki media guna mempublikasikan serta memasarkan kegiatan wisatanya, untuk informasi TWA Gunung Baung hanya terbatas pada *website* Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Timur (BKSDA Jatim, 2020).

Pasar pariwisata perlu distimulasi, dan pemasaran yang efektif dapat melakukannya dengan bekerja sama dengan organisasi seperti pemerintah, hotel, sekolah, biro perjalanan, dan kelompok pecinta alam.

Menurut (Kaur, 2017), pemasaran digital yang efektif memiliki sejumlah fitur, termasuk informasi yang *mobile friendly*, media sosial yang kuat, konten yang menarik, serta email *marketing*.

4. Penutup

Temuan studi ini menjelaskan bahwa terdapat beberapa kriteria berdasarkan hasil rekapitulasi skor terhadap penilaian tingkat kelayakan TWA Gunung Baung. Klasifikasi tinggi meliputi kriteria kemudahan menuju lokasi, ketersediaan akomodasi, pangsa pasar, daya tarik kawasan, kondisi sekitar kawasan dan ketersediaan air bersih. Klasifikasi sedang meliputi kriteria sarana dan prasarana penunjang yang masih kurang dan perlu perbaikan, pemasaran yang masih terbatas, dan pengelolaan serta pelayanan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa TWA Gunung Baung memiliki kategori tingkat kelayakan tinggi dan layak untuk dikembangkan. TWA Gunung Baung berpotensi dimanfaatkan untuk kegiatan wisata edukasi sebab memiliki daya tarik utama kawasan berupa air terjun coban baung, serta keberagaman vegetasi dan hewan sebagai daya tarik tambahan. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dilakukan pengelolaan TWA Gunung Baung dengan berdasarkan kepada daya tarik dan peluang kegiatan wisata serta pengelolaan berdasarkan fasilitas yang dibutuhkan.

Daftar Pustaka

Achmad, A., & Barkey, R. A. (2012). *Management Strategy Of Baung Mountain 2 Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Alamat*

- Korespondensi: Dhany Triadi Balai Besar KSDA Jawa Timur Jl . Bandara Juanda , Surabaya – Jawa Timur.*
- Anaza, S. O., Abdulazeez, M. S., Yisah, Y. A., Yusuf, Y. O., Salawu, B. U., & Momoh, S. U. (2017). Micro Hydro-Electric Energy Generation-An Overview. *American Journal of Engineering Research (AJER)*, 6, 5–12. www.ajer.org
- Badan Pusat Statistik. (2022). Kabupaten Pasuruan Dalam Angka. Pasuruan.
- Barus, S. I. P., Patana, P., & Afifuddin, Y. (2013). Analisis potensi obyek wisata dan kesiapan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat di Kawasan Danau Linting Kabupaten Deli Serdang. *Peronema Forestry Science Journal*, 2(2), 143-151.
- BBKSDA Jawa Timur. (2020). Blok Pengelolaan Taman Wisata Alam Gunung Baung Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur Luas: 197,2 Ha. BBKSDA Jawa Timur.
- Departemen Kehutanan. (2003). Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA), Jakarta: Depatemen Kehutanan Direktorat Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika (Kominfo). (2021). Data Pengunjung Wisata Di Badan Koordinasi Wilayah III Tahun 2019. Surabaya: Kementerian Komunikasi Dan Informatika
- Hidayat, D., & Maryani, R. (2019). Analisis Kelayakan Potensi Ekowisata Air Terjun Riam Jito di Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 3(1), 59–78. <https://doi.org/10.20886/jppdas.2019.3.1.59-78>
- Insani, N., Ariani, Y., Arachman, F. R., & Wibowo, D. A. (2020). Carrying capacity estimations to support tourism coastal management in Ungapan Beach Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012036>
- Kaur, G. (2017). *the Importance of Digital Marketing in the Tourism Industry. International Journal of Research - Granthaalayah*, 5(6): 72–77.
- Kholilurohman, M. (2016). Pengelolaan obyek daya tarik wisata religi di Kabupaten Rembang (Studi Kasus Pasujudan Sunan Bonang). *Universitas Islam Negeri Walisongo*, 121311045. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/56571/%0Ahttps://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/56571/1/121311045.pdf>
- Marayasa, I. N., Kasmad, K., & Veritia, V. (2018). Penyuluhan Manajemen Menggali Potensi Daerah Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Perekonomian Masyarakat Kecamatan Leuwi Damar. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1(1), 81-90.
- Muhammad, F. (2012). Model Ekowisata Kawasan Hutan Mangrove Berbasis Daya Dukung Fisik Kawasan dan Resiliensi Ekologi (Kasus Ekowisata Mangrove Blanakan, Subang, Jawa Barat). Disertasi. Bogor : Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Paramita, M., Muhlisin, S., & Palawa, I. (2018). Peningkatan Ekonomi Masyarakat Melalui Pemanfaatan Sumber Daya Lokal. *Qardhul Hasan: Media Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 19. <https://doi.org/10.30997/qh.v4i1.1186>
- Putri, M. N., Joko Nugroho Riyono, & Ratna Herawatiningsih. (2019).

- Penilaian Obyek dan Daya Tarik Riamasam Telogah Dikecamatan Noyan Kabupaten Sanggau untuk Wisata Alam. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 357–364.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi penelitian akuntansi*.
- Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 657/KPTS/UM/9/1980 Tanggal 11 September 1980 Tentang Ditetapkannya Gunung Baung Sebagai Kawasan Taman Wisata Alam (online) diakses 23Agustus 2022
- Siahaan, R. K., Rifanjani, S., & Sarma Siahaan. (2018). Penilaian Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) Kawasan Mangrove Setapak di Kelurahan Setapak Besar Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. *Jurnal Hutan Lestari*, 6, 25–24. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/view/23733>
- Syafiudin, M., Sumarmi, S., & Astina, I. (2016). Pengembangan Modul Geografi Pariwisata Dengan Project Based Learning Untuk Materi Ekowisata Pesisir Dan Laut Di Program Studi S1 Pendidikan Geografi Universitas Negeri Malang. *Jurnal Pendidikan - Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(3), 347–353.
- Tambunan, T. D. (2016). *Tourist Area Life Cycle Typology Approach for Natural Tourism*.
- Warsono, W., Soetriono, S., & Januar, J. (2014). Strategi Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan konservasi Taman Wisata Alam Gunung Baung dalam upaya mengurangi perambahan Hutan. *JSEP (Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian)*, 7(2), 62–75. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1447>
- Woersok, P., Manusawai, J., & Sinery, A. (2019). Kajian Kelayakan Potensi Dan Strategi Pengembangan. *Median*, 11(3), 1–12.